

Analisis Keterampilan Kemandirian Makan dan Minum Anak Tunanetra di TK Sarena Jaya

Heni Farida¹, Hijriati², Cut Salfitri Ria³, Rozah⁴, Masri Rafita⁵

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: hennyfarida09@gmail.com, hijriati@ar-raniry.ac.id, cutsalfitriaria@gmail.com,
ojahrozah@gmail.com, masrifafita5@gmail.com

Korespondensi penulis: hennyfarida09@gmail.com

Abstract. Children with visual impairments face challenges in developing independence in daily activities such as eating and drinking. This study, conducted at TK Sarena Jaya, aimed to analyze the independence skills of visually impaired children in eating and drinking. The findings revealed that visual impairment can lead to social barriers, self-doubt, and dependency on others. Strategies such as providing safe movement stimulation, developing orientation skills, and promoting self-confidence were identified as crucial in supporting these children. Additionally, the use of assistive technologies and social education for both children and society were highlighted as essential for enhancing independence and social integration. Overall, a holistic approach is necessary to empower visually impaired children to navigate daily tasks independently and thrive socially.

Keywords: visual impairment, independence, eating and drinking

Abstrak. Anak tunanetra menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan minum. Penelitian yang dilakukan di TK Sarena Jaya ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan kemandirian anak tunanetra dalam makan dan minum. Temuan mengungkapkan bahwa gangguan penglihatan dapat menyebabkan hambatan sosial, keraguan diri, dan ketergantungan pada orang lain. Strategi seperti memberikan stimulasi gerakan yang aman, mengembangkan keterampilan orientasi, dan meningkatkan kepercayaan diri diidentifikasi sebagai hal yang penting dalam mendukung anak-anak ini. Selain itu, penggunaan teknologi bantu dan pendidikan sosial bagi anak-anak dan masyarakat disoroti sebagai hal yang penting untuk meningkatkan kemandirian dan integrasi sosial. Secara keseluruhan, pendekatan holistik diperlukan untuk memberdayakan anak-anak tunanetra untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara sosial.

Kata kunci: Tunanetra, kemandirian, makan dan minum.

LATAR BELAKANG

Tunanetra atau kebutaan disini mempunyai arti luas, arti sempit kebutaan adalah hilangnya sebagian atau seluruh penglihatan, dan arti luasnya adalah kehilangan penglihatan yang sangat parah sehingga kaca mata biasa tidak dapat membantu. Oleh karena itu, penyandang tunanetra adalah anak yang mempunyai kelainan atau kerusakan pada salah satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal (Adena Widopuspito dkk, 2022).

Anak tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan dan mempunyai keterbatasan penglihatan. Akibat dari kelainan ini, mereka kehilangan

kemampuan visual yang berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi visual setelah dikoreksi dan memerlukan layanan pendidikan khusus (Rendy Roos Handoyo, 2016).

Keterbatasan yang dialami anak tunanetra antara lain keterbatasan kognitif, arah gerak, dan interaksi sosial. Keterbatasan kognitif bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan tetapi karena kurangnya pengalaman yang beragam. Keterbatasan kemampuan bergerak dan orientasi, serta kurangnya perubahan gerak psikomotorik terkait lingkungan sekitar. Terbatasnya interaksi sosial anak tunanetra disebabkan oleh rasa rendah diri yang dimiliki anak tunanetra dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Rendy Roos Handoyo, 2016).

Siswa tunanetra merupakan penyandang tunanetra sehingga mempunyai keterbatasan dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa tunanetra menyerap informasi atau pesan dengan menggunakan indera yang masih berfungsi, termasuk sentuhan dan pendengaran. Pendengaran yang diperoleh siswa tunanetra tidak diperoleh secara alamiah, melainkan harus diajarkan secara sistematis (Agnes Praptaninggrum, 2020).

Menurut klasifikasi kebutaan yang dilakukan oleh A Kirk dan James J Gallagher yaitu:

- Kebutaan total (buta total)

Seseorang dikatakan buta total apabila ia mempunyai gangguan penglihatan yang sangat parah atau tidak dapat melihat sama sekali. Orang dengan gangguan penglihatan total menggunakan kemampuan sentuhan dan pendengarannya sebagai saluran utama untuk belajar.

- Penglihatan rendah (low vision)

Penglihatan rendah adalah bagian dari kebutaan. Namun, istilah “low vision” mengacu pada seseorang yang memiliki penglihatan lemah namun masih dapat melihat meskipun penglihatannya terbatas. Utomo dan Muniroh berpendapat bahwa low vision berarti fungsi penglihatan rusak dan tidak dapat dikembalikan seperti semula meskipun melalui perawatan medis seperti pembedahan dan obat-obatan, dan koreksi refraksi tidak dapat dilakukan melalui kacamata atau lensa kontak (Asep Supena dkk, 2022).

Anak tunanetra mempunyai sifat-sifat yang menunjukkan potensi dan kekurangannya serta dapat dilatih dan dikembangkan sebagai teladan untuk meminimalisir kekurangannya. Anak tunanetra di masyarakat terkadang dipandang sebelah mata dan dianggap tidak produktif serta hanya menjadi beban masyarakat. Oleh karena itu, kepribadian mandiri merupakan aspek yang penting, karena selain mempengaruhi kinerja pribadi, kemandirian juga dapat membantu seseorang mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian seperti ini tidak ditunjang oleh kemandirian pribadi, sehingga sulit baginya untuk mencapai hasil yang maksimal, terutama dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri, atau dengan kata lain kemandirian adalah sesuatu atau keadaan yang dapat mandiri tanpa adanya ketergantungan pada orang lain.

Agar setiap anak tunanetra dapat mencapai tujuan kemandirian, sekolah tunanetra dan pusat rehabilitasi tunanetra harus berupaya menginternalisasi realitas sebagai bagian integral dari empat program pelatihan pendidikan. Pertama, penyandang tunanetra harus menyadari secara intelektual dan emosional bahwa ia dapat benar-benar mandiri. Kedua, penyandang tunanetra harus benar-benar belajar menguasai keterampilan khusus (teknologi pengganti) yang memungkinkan mereka benar-benar mandiri. Ketiga, penyandang tunanetra harus belajar mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap kebutaannya dan hal-hal tidak menyenangkan yang dikatakan atau dilakukan orang kepada mereka karena kesalahpahaman dan kesalahpahaman tentang kebutaan. Keempat, penyandang tunanetra harus belajar berperilaku normal dalam situasi sosial.

Oleh karena itu, bagi penyandang tunanetra, kemandirian merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dikuasai layaknya penyandang tunanetra pada umumnya. Kemandirian yang harus dimiliki oleh penyandang tunanetra adalah kemandirian untuk mempengaruhi perilaku dengan membentuk persepsi kita terhadap suatu situasi. Oleh karena itu, kepribadian mandiri merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh anak tunanetra berkebutuhan khusus agar dapat melakukan aktivitas secara mandiri (Akmad Basuni dkk, 2021).

Berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan di TK Sarena Jaya terdapat anak yang mengalami gangguan tunanetra, yaitu anak tersebut mengalami gangguan

penglihatan sehingga, ketika anak tersebut berjalan dia akan menabrak benda-benda yang ada didepannya.

KAJIAN TEORITIS

Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk individu yang mengalami kerusakan penglihatan. Tunanetra adalah kondisi seseorang di mana mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan aktivitas penglihatan, hal ini disebabkan karena adanya kerusakan pada mata dan organ-organ lain yang mendukung terjadinya proses penglihatan. Menurut ahli (Asep Supena, 2023) anak tunanetra diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu totally blind (tunanetra total) dan low vision. Seseorang dikatakan tunanetra total jika mengalami hambatan visual yang sangat berat atau tidak dapat melihat sama sekali, sedangkan low vision diberikan kepada orang yang memiliki lemah daya penglihatan namun masih dapat melihat meskipun terbatas. Ketunanetraan terjadi pada seseorang individu disebabkan oleh faktor prenatal (dalam kandungan), natal dan postnatal. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi seorang individu terdeteksi mengalami ketunanetraan, yaitu menghimpun data tentang anak, menganalisis data dan mengklasifikasi anak, mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah, menyelenggarakan pertemuan kasus (case conference), dan menyusun laporan hasil pertemuan kasus. Beberapa layanan pembelajaran yang dapat diberikan kepada individu yang mengalami ketunanetraan seperti memberikan layanan umum dan layanan khusus.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan keterampilan makan dan minum anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra) diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh (Husna Umakhir Gitardiana dan Ahmad Nawawi, 2017) tentang bagaimana tingkat keterampilan anak Tunanetra dalam tata cara makan dan minum, pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum, kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum, dan upaya dalam menanggulangi kesulitan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan.

Menurut Somantari, tunanetra yaitu individu yang memiliki hambatan dalam melihat dikarenakan indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang normal,

seseorang dikatakan tunanetra jika memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/21 artinya membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang normal dapat dibaca pada jarak 21 meter atau tidak bisa melihat sama sekali.

Menurut Barraga, tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan untuk mengikuti belajar dan mencapai prestasi secara maksimal.

Menurut Hallahan dan Kauffman, tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau memiliki kekurangan pada mata atau penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata), atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar dan memiliki sudut pandang tidak lebih dari 20" (Asep Supena, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di ambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat di jelaskan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara, observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian adalah keterampilan mandiri anak tunanetra dalam kegiatan makan dan minum. Teknik analisis data yang di gunakan adalah menggunakan konsep milles dan huberman. Yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan yang dialami oleh anak tunanetra meliputi keterbatasan segi kognitif, orientasi mobilitas dan interaksi sosial. Keterbatasan kognitif bukan dikarenakan factor intelegensi yang rendah melainkan kurangnya variasi pengalaman. Terbatasnya kemampuan orientasi mobilitas kurangnya variasi gerak psikomotorik terhadap lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang terbatas disebabkan oleh adanya rasa rendah diri pada anak tunanetra untuk melakukan sosialisasi dilingkungan sekitar.

Siswa tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan, sehingga mengalami keterbatasan dan kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan

belajar. Dalam kehidupan sehari-hari siswa tunanetra untuk menyerap informasi atau pesan, dengan menggunakan indera yang masih berfungsi dengan baik, diantaranya indera peraba, dan indera pendengaran. Pendengaran yang diperoleh siswa tunanetra tidak didapat secara alami, namun harus diajarkan sistematis.

Hambatan penglihatan di Indonesia disebut dengan tunanetra. Hambatan penglihatan, menurut sudut pandang pendidikan diukur dari bagaimana kemampuan seseorang menggunakan penglihatannya untuk keperluan belajar. Kemampuan penglihatan, dapat diukur secara medis melalui asesmen (pengukuran) daya penglihatan dan luas penglihatan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang mengalami tunanetra akan tetap terganggu daya dan luas penglihatannya meskipun telah dibantu dengan alat bantu.

Terdapat berbagai penyebab umum hambatan penglihatan atau kebutaan, yakni penyakit yang menyerang organ mata dan bagian-bagiannya, kelainan struktur mata, dan gangguan saraf yang berhubungan dengan penglihatan.

Anak-anak dengan hambatan penglihatan, pada umumnya mengalami masalah pada area yang berhubungan langsung dengan kemampuan melihat, dan tidak mengalami masalah pada area yang tidak terlalu berhubungan dengan fungsi penglihatan.

kemampuan konseptual akan terbantu dengan stimulasi perabaan dan orientasi gerak untuk mengasah kemampuan eksplorasi mereka. Hambatan penglihatan juga berpengaruh pada keterampilan motorik mereka. Biasanya mereka tidak terampil dalam motorik halus dan motorik kasar. Gerakan mereka sering kali terlihat kaku dan ragu-ragu. Hal ini bisa dibantu dengan tetap memberi stimulasi untuk bergerak secara aman dan mengembangkan kemampuan orientasinya. Pada area emosi-sosial, keadaan tunanetra sering menyebabkan hambatan sosial karena ragu-ragu, curiga pada situasi di luar dirinya, tidak percaya diri atau terlalu percaya diri, putus asa, dan atau memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan di TK Sarena Jaya terdapat anak dengan inisial M, yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra), anak mampu melakukan aktivitas makan dan minum secara mandiri tanpa perlu bantuan dari guru atau orang lain. Karena kegigihannya dalam melakukan kemandirian, membuat teman-teman yang lain menjadi ingin mencoba untuk melakukan kegiatan makan dan minum dengan mandiri tanpa diberikan bantuan oleh guru atau orang di sekitarnya.

Anak dengan inisial M, sering melakukan beberapa kegiatan mandiri yang lain seperti bisa mencuci tangan sendiri walaupun harus meraba-raba terlebih dahulu ketika berjalan, walaupun gerakan dalam melakukan beberapa aktivitas mandiri nya masih sering terlihat kaku dan ragu-ragu namun tetap melakukan aktivitas. Menurut Aini Mahbbati dan Muhyidin, anak tunanetra dalam ranah sosial-emosional, kebutaan sering kali berujung pada gangguan sosial karena keraguan, curigaan terhadap situasi yang diluar dirinya, kurang atau terlalu percaya diri, putus asa, dan/atau ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain. Oleh karena itu, guru tetap memberikan stimulasi agar anak lebih percaya diri dalam melakukan aktivitasnya.

Anak tunanetra mempunyai berbagai permasalahan, salah satunya masalah penerimaan diri, penyesuaian sosial dan emosional (Suharmini, 2019). Hal ini akan menyebabkan penyandang tunanetra mempunyai sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Kebutaaan yang dialami anak dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak karena keterampilan sosial diperoleh melalui peniruan atau melihat contoh. Menurut temuan (Norshidah dan Khalim, 2010), anak tunanetra yang memiliki penerimaan diri negatif cenderung interaksi negatif dan sulit berinteraksi dengan orang lain.

Anak-anak tunanetra untuk dapat menerima kondisinya melalui proses penerimaan diri. Prosesnya serangkaian tindakan, serangkaian peristiwa yang saling terkait dalam proses penerimaan diri. Pada proses penerimaan diri ini meliputi tahapan penerimaan diri. Bagian awal dimulai dari tahap penolakan dan pada bagian akhir yaitu tahap menerima. Pada tahap penerimaan diri, bagian awal dimulai dari tahap penolakan dan pada bagian akhir yaitu tahap menerima. Tahap penerimaan diri tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Hurlock, dalam Prima Harsi Kantun Lestari 2019). Faktor-faktor tersebut mendukung agar anak mampu memiliki penerimaan diri yang positif. Penerimaan diri positif didukung oleh peran lingkungan, baik lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan sekolah. Proses penerimaan diri yang dilalui anak membuat anak mampu bangkit setelah awalnya anak merasa terpuruk dan tidak dapat melakukan apapun.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunanetra dengan memberikan stimulus yang lebih pada orientasi dan mobilitas dalam melakukan kegiatan kemandiriannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak tunanetra memerlukan pembelajaran khusus untuk mengembangkan keterampilan kemandirian dalam makan dan minum. Rasa rendah diri anak tunanetra dapat menjadi hambatan dalam proses sosialisasi dan pengembangan keterampilan sosial. Pentingnya penggunaan teknologi pengganti untuk membantu anak tunanetra menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Perlunya pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengurangi sikap negatif terhadap anak tunanetra dan memperbaiki persepsi tentang kebutaan. Anak tunanetra perlu didorong untuk berperilaku normal dalam situasi sosial guna meningkatkan integrasi mereka dalam lingkungan sekitar. Dengan demikian, upaya yang holistik dan terpadu diperlukan untuk mendukung perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak tunanetra agar dapat hidup mandiri dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Widopuspito, Adena et.al. "Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra". PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. 1.2 (2022): 38-44.
- Rendy Roos Handoyo, "Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Salam Permainan Kooperatif Tradisional", JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, 12.2 (2016): 30-45.
- Agnes Praptaningrum, "Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP Di Indonesia", Jurnal Teknologi Pendidikan, 5.1 (2020): 2.
- Asep Supena. Dkk. (2022). Pendidikan Inklusi Untuk Abk. Yogyakarta: Deepublish.
- Basuni, Akhmad. Dkk. Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Mahabbati, Aini dan Muhyidin. 2020. Buku Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.